

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peranan lembaga pendidikan menurut Delrefi (2022) yang termasuk di dalamnya sekolah, memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia, yaitu dengan meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan sesuai tuntutan abad 21 (*learning and inovaton skill*) di samping menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang digeluti (Delrefi, Qalbi, and Putera 2022:318). Keterampilan yang dimaksudkan adalah setiap orang menguasai 4C yang merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan memiliki kemampuan 4C, peserta didik mampu memiliki daya saing yang tinggi dan menjadi sumber daya manusia yang tinggi. Pencapaian kemampuan tersebut dapat didukung dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* dengan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memiliki kreatifitas yang tinggi, melatih komunikasi, mendorong kerja sama, mendesain pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata dan berpusat pada peserta didik. Menurut Prihadi (2018) keterampilan 4C yang dimaksud diperkenalkan pertama kali oleh *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21) yang mencakup beberapa hal yaitu *critical thinking, creativity, collaboration dan communication* (Prihadi 2018:122).

Berbagai perubahan yang terjadi di era abad 21 sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan khususnya pada kegiatan ekonomi. Hal ini menyebabkan pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear. Salah satu hal unik yang saat ini terjadi adalah dengan adanya AI (*artificial intelligence*). Dimana AI ini merupakan sebuah robot yang menggantikan tenaga manusia. Sehingga banyak sekali sumber daya manusia yang pekerjaannya tergantikan oleh AI. Hal ini menyebabkan banyaknya sumber daya manusia yang tidak terpakai dan menjadi pengangguran. Untuk mengantisipasi pengangguran yang semakin banyak, maka diperlukan sebuah kemampuan yang tentunya tidak dimiliki oleh AI. Sumber daya manusia saat ini harus mampu memiliki keterampilan yang melebihi dari kemampuan AI sehingga mampu memiliki daya saing. Menurut Redhana (2019:19)

pada keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh tenaga kerja di abad 21 ini adalah kemampuan 4C (*critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*). Oleh karena itu, untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan 4C sehingga mampu memiliki daya saing yaitu dengan membekali peserta didik dengan 4 kemampuan supaya mampu bersaing di dalam dunia kerja yang berbasis teknologi. Tentunya tidak mudah membekali kemampuan 4C pada peserta didik, sehingga diperlukan adanya sebuah strategi untuk mengimplementasikan kemampuan 4C di dalam diri peserta didik. Salah satu strategi yang bisa dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* di dalam kelas. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustinova et. al (2022:42) menemukan bahwa “keterampilan 4C abad ke- 21 dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran serta dapat diinternalisasikan dengan mengubah model pembelajaran dari konvensional”.

“*teacher-sentris*” menjadi ciri abad ke-21 “*student-centris*”. Beberapa model yang dimaksud, antara lain *project based learning, problem based learning, inquiry learning dan discovery learning*. Selain itu dari tinjauan materi pembelajaran juga mengalami transformasi berupa bentuk materi dari berbasis kertas ke internet serta konten yang lebih memandang isu-isu kontemporer dan menekankan nilai-nilai karakter dari setiap peristiwa.

Critical thinking menurut Jhon Dewey (1910) pada (dalam Rahardhian 2022:90) *critical thinking* adalah berpikir reflektif, yaitu sebuah pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan mampudengan teliti mengenai sebuah kepercayaan atau bentuk pengetahuan yang dapat diterima dengan memandang dari perspektif yang mendukung sebuah pemikiran lanjutan yang menjadi keyakinannya. *Creativity* atau berpikir kreatif menurut Johnson (dalam Dalimunthe and Ariani 2023:19) mengutarakan bahwa berpikir kreatif sangat luas, tak terbatas dan tidak dapat dibatasi sehingga mampu menemukan hal-hal yang sama sekali baru atau ide/konsep yang terbaru. *Communication* atau komunikasi menurut Sikula (2017:14) “Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau

orang lain”. *Collaboration* atau kolaborasi menurut Dillenbourg dalam Junaidah, et.al (2023:40) adalah situasi dimana dua orang atau lebih berusaha belajar atau mencoba untuk mempelajari sesuatu secara bersama-sama dalam upaya untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan 4C juga pernah diterapkan oleh Tika Nurjannah di kelas XI semester genap di MAN 2 Labuhan Batu Utara. Hasil pra penelitiannya menunjukkan bahwa berpikir kreatif 38%, keterampilan berpikir kritis 40%, keterampilan komunikasi 39% keterampilan kolaborasi siswa sebesar 43%. Selain itu, Sholiha dan Fitrayati keterampilan 4C juga diperoleh dari buku teks ekonomi SMA/MA Kelas XI Kurikulum 2013 Revisi pada pokok bahasan ketenagakerjaan. dimana pada indikator keterampilan 4C menurut Sholikha and Fitrayati (2021:8) dalam penelitian tersebut memperoleh total persentase skor sebesar 48,3% yang terbagi dalam empat aspek yaitu, Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan persentase skor sebesar 20,7%, keterampilan komunikasi dengan persentase skor sebesar 6,9%, keterampilan kolaborasi dengan persentase skor sebesar 6,9%, dan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif dengan persentase skor sebesar 13,8%.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMAN 2 Singaparna, pendidik sudah menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akan tetapi belum mengarah kepada penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajarannya. Peserta didik belum dituntut untuk secara aktif dalam menemukan dan mengembangkan sendiri makna pembelajaran ekonomi. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai tentunya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri. Penerapan 4C di SMAN 2 Singaparna pun belum diterapkan, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya hasil pra penelitian kemampuan 4C yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun hasil dari pra penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Hasil Pra Penelitian

No	Persentase	Keterangan
1	22% (10 Siswa)	Siswa mampu menganalisis dan menjawab pertanyaan terkait dengan ketenagakerjaan
	78% (35 Siswa)	Peserta didik tidak mampu menganalisis dan menjawab pertanyaan terkait dengan ketenagakerjaan
2	27% (12 Siswa)	Peserta didik mampu mencari sendiri jawaban terkait dengan ketenagakerjaan
	73% (33 Siswa)	Peserta didik tidak mampu mencari sendiri jawaban terkait dengan ketenagakerjaan
3	33% (15 Siswa)	Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik ketika melakukan presentasi di depan kelas
	67% (30 Siswa)	Peserta didik tidak mampu berkomunikasi dengan baik ketika melakukan presentasi di depan kelas
4	29% (13 Siswa)	Peserta didik mampu berkolaborasi dengan baik ketika melakukan diskusi secara berkelompok
	71% (32 Siswa)	Peserta didik tidak mampu berkolaborasi dengan baik ketika melakukan diskusi secara berkelompok

Sumber : Olah data kuisioner pra-penelitian, 2023

Hasil dari data angket diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum maksimal yaitu hanya 22% peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis, penjelasan atau tantangan secara kritis.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik belum maksimal yaitu 27% peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dengan melihat dari sudut pandang yang baru atau sebuah kebaruan terkait dengan ide dan gagasannya. Kemampuan komunikasi peserta didik belum maksimal yaitu 33% peserta didik yang mampu memahami dan mengelola komunikasinya dalam bentuk tulisan dalam menyampaikan pendapat. Kemampuan kolaborasi peserta didik belum maksimal yaitu 29% peserta didik lebih senang menyimak daripada berargumen atau bertanya.

Berdasarkan dari uraian tersebut, Jika permasalahan ini tidak diatasi maka tujuan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tidak akan tercapai secara maksimal. Selain itu peserta didik juga tidak aktif dan cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tentu akan merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Hal itu mengakibatkan kemampuan belajar peserta didik yang masih belum aktif. Oleh karena itu, harus dilakukan upaya untuk memecahkan permasalahan di atas dengan mengembangkan model pembelajaran efektif yang mampu menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi, partisipasi aktif dan keterampilan peserta didik, serta melatih kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creativity*), komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*collaboration*). Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan menciptakan suasana belajar yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam memperoleh pengetahuan bersifat penyelidikan menurut Kurniawati, et.al (2014:14). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*) adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). dengan menerapkan model pembelajaran ini tentunya akan menciptakan dan membangkitkan kemampuan belajar peserta didik dalam mengatasi masalah selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran *problem based learning* menurut Arends dalam Hotimah (2020:6) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah *authentic* (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan

meningkatkan kepercayaan dirinya. Dalam hal ini Model pembelajaran *problem based learning* menekankan “permasalahan” sebagai sebuah kata kunci dalam proses pembelajaran ini sehingga peserta didik dituntut untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* merupakan sebuah strategi yang mampu meningkatkan kemampuan 4C peserta didik. Sehingga peserta didik mampu menjadi *output* dari lembaga pendidikan khususnya di SMAN 2 Singaparna guna menjadi sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi. Model ini menekankan pada penyelesaian masalah yang bersifat *autentic* melalui kegiatan yang kolaboratif dan investigatif, dimana secara teoritis dapat mendorong pengembangan kemampuan kemampuan berpikir kritis, kreativitas peserta didik, komunikasi yang efektif dan kerja sama tim.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen guna menguji sistematis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan 4C peserta didik. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengontrol perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan desain ini penelitian dapat menjawab apakah model PBL (*Problem Based Learning*) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan 4C peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional atau tidak. Penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam dua aspek utama, yaitu : a) aspek teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam konteks pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan 4C. Dengan mengadopsi pendekatan kuasi eksperimen, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang dapat mendukung teori-teori sebelumnya mengenai hubungan antara penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan peningkatan kemampuan 4C. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai mekanisme bagaimana PBL dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam pembelajaran saat ini; b) secara praktis, penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan rekomendasi berbasis data kepada guru dan pemangku kebijakan di satuan pendidikan terkait pentingnya penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) sebagai sebuah alternatif model pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam

pengembangan kurikulum, pelatihan guru maupun perencanaan pembelajaran di kelas supaya lebih menekankan pada penguatan peningkatan kemampuan 4C. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya dapat memberikan kontribusi dalam ranah akademik, tetapi juga mampu berdampak secara langsung pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran di tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan hal tersebut sebagai bahan masalah penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan 4C (*critical thinking, creativity, communication* dan *collaboration*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah umum tersebut ke dalam bentuk pertanyaan :

1. Apakah terdapat perbedaan 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Communication dan Collaboration*) pada mata pelajaran ekonomi sebelum perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol?
2. Apakah terdapat perbedaan 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Communication dan Collaboration*) pada mata pelajaran ekonomi setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas eksperimen dan menggunakan model konvensional di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat penjelasan 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Communication dan Collaboration*) pada mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Communication dan Collaboration*) pada mata pelajaran ekonomi

sebelum perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran konvensional kelas kontrol

2. Untuk mengetahui perbedaan 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Communication dan Collaboration*) pada mata pelajaran ekonomi setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran konvensional kelas kontrol
3. Untuk mengetahui penjelasan 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Communication dan Collaboration*) pada mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran konvensional kelas kontrol

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis (Akademis)

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan skripsi mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication dan Collaboration*) pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMAN 2 Singaparna.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

1. Dapat mengetahui hasil dari kemampuan *critical thinking* dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran ekonomi dan kemampuan *critical thinking* dengan model konvensional pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMAN 2 Singaparna.
2. Dapat mengetahui hasil dari kemampuan *creativity* dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran ekonomi dan kemampuan *creativity* dengan model konvensional pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMAN 2 Singaparna.

3. Dapat mengetahui hasil dari kemampuan *communication* dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran ekonomi dan kemampuan *communication* dengan model konvensional pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMAN 2 Singaparna.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa juga mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan 4C. Membantu siswa menjadi siswa yang memiliki pemikiran yang kritis dan kreatif serta membantu siswa memiliki kemampuan komunikasi dan kerja sama yang baik dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

1.4.2.3 Bagi Guru SMA

Dapat memberikan referensi dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan 4C (*critical thinking, creativity, communication dan collaboration*) pada proses pembelajaran di kelas.

1.4.2.4 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan terhadap kinerja guru dan upaya dalam peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran yang efektif dan sesuai bagi meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah.

1.4.2.5 Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah bahan pertimbangan bagi dinas pendidikan dalam pengambilan kebijaksanaan terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sesuai dengan penelitian ini